



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19

Dindin Alawi^{1✉}, Agus Sumpena², Supiana³, Qiqi Yuliati Zaqiah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : dindin_alawi@cendekia.sch.id¹, agus_sumpena@gmail.com², supiana@uinsgd.ac.id³, qqzaqiah67@gmail.com⁴

Abstrak

Ketika pandemik Covid-19 merebak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) siap dengan segala skenario, termasuk mendorong pembelajaran daring bagi mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar dan pembelajaran digital di Indonesia selama menghadapi Covid-19. Konsep Kampus Merdeka menjadi jawaban dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, sebagaimana konsep Mendiknas tentang pembelajaran mandiri merupakan upaya untuk melakukan keadilan di masa perubahan, terutama dalam keadaan darurat. Mahasiswa yang perlu mengubah konsep kampus yang lebih baik, serta isu-isu yang lebih baru. Dalam hal ini diasumsikan bahwa era revolusi industri 4.0 adalah era teknologi tinggi dan harapannya mahasiswa di seluruh Indonesia siap menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 dengan konsep 'one area'. Kampus mampu bekerja sama, berkreasi, dan siap melayani sesama, diri sendiri, dan masyarakat luas.

Kata Kunci: Merdeka belajar, inovasi kurikulum, *e-learning*.

Abstract

When the COVID-19 pandemic broke out, the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) was ready for all scenarios, including encouraging online learning for students. The purpose of this study is to explain the philosophy of the Merdeka Learning Curriculum and digital learning in Indonesia during the face of Covid-19. The concept of the Independent Campus is the answer in facing the era of the Industrial Revolution 4.0, as the Minister of National Education's concept of independent learning is an effort to do justice in times of change, especially in emergencies. Students who need to change the concept of a better campus, as well as newer issues. In this case, it is assumed that the era of the industrial revolution 4.0 is the era of high technology and it is hoped that students throughout Indonesia will be ready to face the challenges of the industrial revolution era 4.0 with the concept of 'one area'. The campus is able to work together, be creative, and be ready to serve others, themselves, and the wider community.

Keywords: Merdeka belajar, curriculum innovation, *e-learning*.

Copyright (c) 2022 Dindin Alawi, Agus Sumpena,
Supiana, Qiqi Yuliati Zaqiah

✉ Corresponding author

Email : dindin_alawi@cendekia.sch.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Ditengah kemajuan teknologi yang begitu pesat dan berdampak pada perubahan tatanan sosial, budaya, negara-negara di berbagai belahan dunia berlomba-lomba dalam menata sistem kehidupan dinegaranya masing-masing tidak terkecuali Indonesia (Meke et al., 2022: 3). Dengan adanya perubahan tatanan kehidupan yang begitu cepat, Indonesia tengah menyiapkan sumber daya manusia dengan melakukan inovasi dibidang pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang inovatif, yang berdampak pada peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan harapan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang mampu menjawab tantangan perubahan jaman (Arifin & Muslim, 2020: 15).

Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah inovasi kurikulum yang di upayakan pemerintah dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia ditingkat perguruan tinggi (Direktorat Pendidikan Tinggi, 2020: 45). Program ini memberikesempatan kepada mahasiswa untuk mengaktualisasi kreativitasnya melalui kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan baik didalam program studi maupun diluar program studi. Siswa dapat memilih program pertukaran pelajar. Satu semester mengikuti perkuliahan semester 2 dan 3 dalam bentuk kegiatan akademik di luar universitas (Laga et al., 2021:5).

Jenis pembelajaran untuk kegiatan Kampus Merdeka adalah magang di luar universitas/magang/kerja, melaksanakan proyek pengabdian masyarakat di desa-desa, mengajar di unit-unit pengajaran, berpartisipasi dalam pertukaran pelajar, melakukan penelitian, meluncurkan kegiatan *startup*, penelitian/proyek lepas, dll. (Susilawati, 2021: 17). MBKM bertujuan untuk meningkatkan keterampilan lulusan, baik *soft* maupun teknis, sesuai dengan kebutuhan zaman, dan mempersiapkan lulusan untuk menjadi pemimpin aplikasi masa depan anggota negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelusuran kepustakaan, atau bibliografi (Arikunto, 2002: 65). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku atau jurnal yang memaparkan masalah yang diteliti, kajian teoritis pembelajaran mandiri di kampus Merdeka. Teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah inferensial, yaitu cara penarikan kesimpulan dari hal yang umum ke hal yang khusus (Sugiyono, 2015: 89).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Pendidikan era 4.0 adalah pendidikan berbasis hasil (OBE), merupakan jawaban dari tantangan manajemen digitalisasi di area pendidikan. Terdapat ada dua jenis dan alat ukur pendidikan 4.0, yaitu input dan hasil (Sintiawati et al., 2022: 78). Pendidikan berbasis input diukur berdasarkan indikator kepemilikan "kekayaan" lembaga pendidikan seperti keuangan, infrastruktur, ruang kelas, perpustakaan, jumlah staf guru, dll., sedangkan OBE didasarkan pada hasil pendidikan, seperti jumlah lulusan, IPK, dan tingkat kelulusan kelulusan. Dengan kata lain, yang diukur adalah kemampuan lulusan sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Dalam bahasa yang lebih umum, proses pengajaran tidak hanya tentang mengontrol konten tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat mencapai hasil belajar yang telah ditentukan (Fuadi dan Aswita, 2021:109).

Keberhasilan akademik merupakan janji kurikulum kepada masyarakat OBE sebagai salah satu pilar program belajar mandiri. Pendidikan berbasis hasil merupakan pendidikan yang memfokuskan output spesifik, seperti kognitif, keterampilan, dan perubahan tingkah laku padabidang tertentu (Rusli Baharuddin, 2021: 76). Pendidikan berbasis hasil memfasilitasi berupa program riil, praktik, serta evaluasi yang memperlihatkan level

keterampilan dan kemahiran yang lebih tinggi, dan dikumpulkan berupa angka kredit yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan di kampus asal. Filosofi pendidikan berbasis hasil adalah merancang program yang komprehensif, fasilitas belajar praktik, pembelajaran bersifat konstruktif membangun, dan menggunakan siklus rencana-praktek-pengecekan-aksi (PDCA). Capaian program perlu disiapkan sesuai visi-misi Kampus serta *output* prodi dan profil lulusan. Desain program perlu dipertimbangkan dengan cermat: CP, penilaian, dan pusat pembelajaran harus cocok. Kesempatan belajar siswa difasilitasi dalam penugasan, praktik, pembelajaran daring, dan pendampingan. Program tersebut mengikuti tuntutan sistem pendidikan 4.0, khususnya pembelajaran konstruktif yang dapat memfasilitasi kesesuaian antara visi-misi program dengan kegiatan belajar dan evaluasi yang ditentukan awal oleh kampus (Sherly et al., 2020: 33).

Pendidikan berbasis hasil terdiri dari disain program, mapping program, pelaksanaan, asesmen mata kuliah, studi banding, rujukan untuk peningkatan mutu, hingga rekomendasi untuk merevisi CPL. Tentunya semua harus terukur, tertuang dalam program, RPS mata kuliah, portofolio, dan evaluasi program studi. Prodi harus dapat menyesuaikan dengan pendidikan 4.0 yang menuntut digitalisasi. Kesanggupan menjawab tantangan 4.0 merupakan standar tertentu yang harus dikejar oleh setiap kampus (Mulyana et al., 2022: 12). Baedowi menyatakan bahwa dengan mengedepankan filosofi penghematan anggaran, resiko, prediksi dan persiapan perkembangan 4.0 adalah kewajiban untuk sebuah kampus modern. Maka kampus harus memaksimalkan sumber daya manusia maupun fasilitas kampus untuk mewujudkan kampus merdeka. Dalam penyusunan kurikulum harus ada keterkaitan visi-misi kampus, kebutuhan prodi dan kebutuhan mahasiswa, juga perlunya evaluasi pencapaian program sebelumnya yang telah dijalankan sebelum penyusunan kurikulum 4.0 (Faiz & Purwati, 2021: 23).

Dalam inovasi program kampus merdeka, program studi harus melalui tahap-tahap capaian program yang sesuai antara kebutuhan kampus dan tuntutan *stakeholder*. Tahap awal, dibutuhkan pelacakan lulusan prodi agar dapat menentukan kualitas prodi dan disesuaikan dengan capaian program. Tahapan selanjutnya, memetakan kebutuhan program studi, ketersediaan lapangan kerja, kebutuhan industri di lapangan, dan kebutuhan keilmuan di zaman milenial. Tahap tiga, membuat prioritas dari hasil Analisa keputusan di tahap sebelumnya. Tahap empat, prodi menjaring informasi dan memetakan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan kampus dan industri 4.0. Tahap lima, merumuskan sebuah mata kuliah unggulan atau mata kuliah baru, pengintegrasian antara keterampilan baru 4.0 ke dalam mata kuliah yang ada di prodi, dan menghapus mata kuliah yang tidak relevan dengan kurikulum merdeka yang telah disepakati bersama antara kampus, prodi dan kebutuhan mahasiswa di pendidikan 4.0. Selain itu, harus ada penentuan keterampilan khusus dan keterampilan umum, serta model pembelajaran di program studi yang sudah ditunjuk untuk menjalankan kurikulum merdeka (Anwar, 2021: 11).

Kampus Merdeka merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai ilmu yang bermanfaat untuk memasuki dunia kerja. Persaingan dalam dunia kerja saat ini sangat ketat, persaingan tenaga kerja bisa datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan banyak negara yang berbeda, membekali keterampilan sesuai dengan kebutuhan saat ini, merupakan suatu keharusan bagi mahasiswa yang akan memasuki era dari persaingan global dalam dunia kerja (Meke et al., 2021: 5).

Pelaksanaan penuh waktu studi dan masa studi bagi mahasiswa program sarjana atau program universitas terapan dapat dilakukan dengan memantau seluruh proses pembelajaran dalam kurikulum pendidikan tinggi studi per periode dan volume studi; atau mengikuti proses pembelajaran di dalam program akademik untuk menyelesaikan sebagian waktu dan beban studi dan selebihnya untuk mengikuti proses pembelajaran di luar program akademik. Dengan adanya program pembelajaran diluar studi secara terprogram, mahasiswa akan mempunyai multi kompetensi yang saling mendukung satu sama lain, sehingga dalam memasuki dunia kerja akan lebih siap meskipun berhadapan dengan hal baru bagi mahasiswa tersebut (Sudaryantp et al., 2021: 22).

Adapun ketentuan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka sesuai perundang-undangan, yaitu: 1) satu semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks ekstrakurikuler pada program pendidikan tinggi yang sama; dan 2) paling lama dua semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks belajar pada program studi yang sama pada universitas yang berbeda, belajar pada program studi yang berbeda pada universitas yang berbeda, dan/atau studi di luar universitas (Kodrat, 2021: 99).

Sesuai ketentuan undang-undang, dengan program MBKM mahasiswa berkesempatan mengikuti pembelajaran tidak hanya di perguruan tinggi, tetapi dimungkinkan mengikuti pembelajaran diluar perguruan tinggi atau di perusahaan-perusahaan yang telah bekerjasama dengan kemendikbud (Fuadi & Aswita, 2021). Sejauh ini, 118 BUMN tergabung dalam Forum Sumber Daya Manusia Indonesia, tidak termasuk perusahaan lain yang telah bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta perusahaan internasional di Jepang dan Korea, Taiwan dan beberapa negara lainnya. Adapun syarat untuk dapat mengikuti MBKM adalah mahasiswa harus berasal dari program studi yang terakreditasi, dan merupakan mahasiswa aktif yang terdaftar pada PDDikti (Yamin & Syahrir, 2020: 15).

Sistem Pembelajaran MBKM

Dalam program Merdeka Belajar, pembelajaran berbentuk *offline* (tatap muka) dan *online* (daring), atau yang dikenal dengan istilah *blended learning offline*. Ketika membutuhkan praktik, dan *online* Ketika perkuliahan berbentuk *transfer knowledge*. Dua pandangan berkaitan dengan bentuk kuliah tersebut, yaitu merumuskan kualitas lulusan dan capaian program. Kualitas lulusan akan berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja. Kualitas lulusan pendidikan bahasa misalnya, adalah guru, penerjemah, *guide*, editor kepenulisan, dan sebagainya. Kualitas ini yang menjadi standar dalam pembelajaran Kampus Merdeka. Jika terjadi penurunan kualitas lulusan maka hal ini menjadi evaluasi kampus bahwa prodi belum dapat mengintegrasikan antara kesesuaian tuntutan kurikulum merdeka, visi-misi kampus dengan ketersediaan lapangan kerja (Widiyono et al., 2021: 3).

Sebuah penelitian menyatakan, ketersediaan lapangan kerja di zaman sekarang memberi syarat lulusan kampus yang berkualitas tinggi di tingkat regional juga nasional, bahkan internasional, seperti kualitas Bahasa internasional yang fasih, menjaga integritas, kreatif dan inovatif dalam bidang yang digeluti. Program Kampus Merdeka memberikan standar pembelajaran yang strategis, kekinian dan memberikan *challenge* bagi lulusan agar aktif dalam mengelaborasi setiap hal baru yang muncul di bidang yang mereka geluti, baik dalam segi keilmuan, misal membuat karya tulis yang tersitasi internasional, atau membuat suatu penemuan berupa prototype produk pembelajaran yang dapat digunakan secara luas di masyarakat. Pada ayat 2 Nomor 3 Permendikbud (2020) mengenai Standar Pendidikan Tinggi untuk mata kuliah berbentuk FGD (*focusing group discussion*), praktek, studi banding, kolaborasi dengan kampus lain atau mahasiswa-dosen di kampus yang sama (Nona et al., 2021: 15). Pada ayat ke-3, dijelaskan bahwa prodi bisa menggabungkan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti kuliah pada umumnya, training, seminar, praktik lapangan atau di laboratorium, magang di sebuah lembaga, penelitian kolaborasi antarkampus, membuat pemodelan, dan student exchange, kewirausahaan, atau pengabdian masyarakat berbasis penelitian dan pengembangan masyarakat (Gampu et al., 2022: 4).

Teknik penilaian yang disebutkan dalam Pasal 21 ayat 2 huruf b) terdiri atas observasi, partisipasi, performance, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Alat evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (2) huruf b) meliputi penilaian proses dalam bentuk scorecard dan/atau evaluasi hasil sebagai portofolio atau karya desain. Penilaian longitudinal dapat menggunakan teknik penilaian observasional. Penilaian penguasaan pengetahuan umum, keterampilan, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih salah satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan alat penilaian yang dijelaskan pada ayat (1) dan ayat (2). Hasil akhir dari penilaian adalah integrasi dari berbagai teknik penilaian dan alat yang digunakan (Sitorus & Lasso, 2021a: 34). Di dalam kurikulum yang disusun, metode pembelajaran dan sistem penilaian hanya berisi informasi

terkait dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa serta aktivitas per sks, yakni tatap muka, tugas mandiri, tugas terstruktur, sifat perkuliahan serta penilaian akhir semester. Namun, elaborasi atas pembelajaran inovatif dan penilaian yang dirumuskan di dalam SN-Dikti belum dilakukan sehingga kurikulum hanya berisi daftar mata kuliah, belum dilengkapi komponen lainnya sebagai dasar implementasi (Sitorus & Lasso, 2021b: 45).

Dalam aplikasinya, Kurikulum Merdeka juga mengembangkan bentuk evaluasi pembelajaran. Model, yang sesuai dengan tuntutan Pendidikan 4.0. Kualitas dosen dan mahasiswa dalam menjawab tantangan tersebut berupa HOTS (*higher order thinking skill*), inovatif pembelajaran, inovasi produk mahasiswa, hubungan kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Hasil belajar tidak hanya dalam bentuk perkuliahan, namun keterampilan dalam praktek nyata (Sulistiyani et al., 2021: 45). Pada sebuah penelitian, didapatkan hasil bahwa pendidikan menentukan SDM di tahun-tahun yang akan datang, bahkan kualitas suatu bangsa di hadapan dunia internasional. Tugas pendidikan tinggi adalah menyiapkan SDM yang siap bersaing dengan dunia kerja di tataran nasional maupun internasional. Amanah ini diimplementasikan dalam bentuk program Kampus Merdeka, yaitu sebuah inovasi produk dalam membangun masyarakat maju dan modern, sesuai tuntutan era 4.0 (Siregar et al., 2020: 32).

Berdasarkan teori inovasi dalam pendidikan, pengembangan program belajar yang memfasilitasi secara menyeluruh kebutuhan di era 4.0 dapat menjadi percepatan dalam berbagai hal, seperti teknologi, digitalisasi administrasi dan informasi sehingga dosen, staf dan mahasiswa dapat bekerja dan belajar secara efektif dan efisien. Inovasi tersebut sesuai dengan strategi pembelajaran di zaman modern (Indarta et al., 2022: 45). Proses pembelajaran di kampus menjadi wadah sebagai untuk transfer knowledge dan transfer budaya/nilai kemajuan. Hal yang unik dari program Merdeka Belajar adalah filosofi yang dibawanya, yaitu seperti yang UNESCO jabarkan yaitu belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk melakukan/praktek (*learning to do*), belajar untuk menjadi/memerankan (*learning to be*), belajar untuk hidup berkeragaman/berdampingan dalam perbedaan (*learning to live together*), dan belajar untuk merubah pribadi dan masyarakat (*learning to transform one self and society*) ke arah yang lebih baik (Musbahtiti et al., 2013: 14).

Mahasiswa sebagai calon SDM bangsa dituntut mampu mengembangkan pribadinya pada hal-hal positif sebagai jawaban terhadap tantangan 4.0 dalam bentuk keterampilan pengorganisasian pribadi (*self-organizing system*) (Meliani et al., 2014: 67). Hal yang dimaksudkan dari pernyataan tersebut adalah kampus perlu menyiapkan fasilitas belajar yang layak dan berkualitas tinggi, dari mulai perpustakaan, digitalisasi informasi, MoU dengan lembaga lain, dan pelayanan masyarakat. Program Merdeka Belajar harus mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya (Maatuk et al., 2022). Program itulah yang menghasilkan negara-negara Asia seperti Singapura, Korea, China unggul dalam hal budaya, HOTS, sistem belajar, *Blueprint* pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran pengembangan yang melibatkan seluruh kemampuan kognitif, perasaan dan perilaku para mahasiswa dengan dilibatkan pada inovasi Kurikulum Merdeka akan menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan zaman di era 4.0 (Kadek Suartama et al., 2020: 3).

Sebagai refleksi, saat merebak pandemi Covid-19 di Indonesia, banyak sekali mahasiswa yang kurang memiliki akses pada internet dan kuliah jarak jauh. Kesulitan yang paling menonjol adalah ketidaksiapan belajar mandiri tanpa pengawasan, dan bimbingan langsung dari dosen/pengajar. Pada Perpres 8 (2012) bahwa KKNI, dan Permenristekdikti tahun 2015 nomor 44 mengenai SN-Dikti, juga Permendikbud 2020 nomor 3 yang menyebutkan kampus wajib menciptakan lulusan SDM yang berkualitas dan dapat ditempatkan di mana saja dengan kualifikasinya yang tinggi. Program pembelajaran di kampus menjadi perpanjangan tangan agar tercipta harapan kampus dan bangsa untuk menghasilkan SDM berkarakter dan berkembang. Inilah pentingnya inovasi kurikulum yang menyesuaikan dengan permintaan pasar tenaga kerja di masyarakat saat ini. Kurikulum tidak lagi kaku dan konvensional, namun bisa bersifat fleksibel dan bisa bekerja di mana saja, belajar kapan saja, belajar dengan siapa saja (Paul, 2019: 23).

Kurikulum kampus harus disusun sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap mengikuti arahan berdasarkan undang-undang dan aturan pemerintah. Para pembuat kebijakan dan kurikulum pendidikan di kampus, seperti rektor, warek, dekan, dan kaprodi harus tetap melakukan pengawasan terhadap jalannya kurikulum ini, apakah sesuai dengan visi-misi kampus dan dapat meningkatkan kualitas kampus, selain meningkatkan kualitas lulusan. Hubungan antara kebijakan kampus, *output* pelayanan dosen, dan dampaknya dengan mutu pembelajaran. Hasilnya menyatakan, semakin baik kepemimpinan, maka semakin baik juga kualitas dosen dan output dari kurikulum Merdeka Belajar ini (Supriani et al., 2022: 56).

Peran Pihak-Pihak Terkait

Pelaksanaan MBKM memerlukan peranan dari berbagai pihak terkait diantaranya pihak perguruan tinggi, mahasiswa dan mitra. Perguruan tinggi wajib memfasilitasi hak mahasiswa yang dapat mengikuti program MBKM sesuai Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi. Perguruan tinggi Menyusun kebijakan/pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran diluar prodi, serta membuat dokumen MoU dengan mitra (Musthafa & Meliani, 2021: 89).

Pihak Fakultas dan Program Studi juga masing masing mempunyai peranan dalam program MBKM. Peran Fakultas adalah menyiapkan daftar mata kuliah setingkat fakultas yang dapat diambil mahasiswa di semua program studi, serta menyiapkan dokumen kerjasama (MoU/SPK) dengan mitra terkait. Peran kurikulum adalah mengembangkan atau mengadaptasi kurikulum dengan model penyebaran kampus mandiri, memfasilitasi mahasiswa yang akan melakukan studi silang di program pendidikan tinggi, penyediaan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa di luar kurikulum dan di luar perguruan tinggi. pendidikan, serta persyaratan khususnya untuk menyetarakan antara mata pelajaran dengan kegiatan pembelajaran di luar kurikulum, di luar lembaga pendidikan tinggi, dan jika ada mata pelajaran/sks yang belum diperoleh dari kegiatan belajar di luar kurikulum dan pembelajaran kegiatan di luar institusi pendidikan tinggi, kursus Pembelajaran online alternatif disiapkan (Meliani, Fatah Natsir, et al., 2021: 45).

Mahasiswa merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan MBKM, sehingga mahasiswa harus mempersiapkan diri dengan matang sebelum mengikuti program tersebut. Diantara persiapan mahasiswa adalah merencanakan dengan pembimbing akademik tentang mata kuliah/program yang akan diambil di luar kurikulum, mendaftar kegiatan ekstrakurikuler, memenuhi persyaratan ekstrakurikuler, termasuk mengikuti pemilihan mata kuliah/program yang sesuai dan keikutsertaan dalam program kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku pedoman. Sedangkan peran mitra adalah menyusun dokumen kerjasama (MoU/SPK) dengan perguruan tinggi/fakultas/program dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam dokumen kerjasama (MoU/SPK). (Meliani, Alawi, et al., 2021: 89).

Implementasi MBKM

Program MBKM dilaksanakan sebagai kegiatan pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 3 Tahun 2020, Pasal 15 ayat 1, pembelajaran dapat dilakukan di dalam prodi dan di luar prodi (Direktorat Pendidikan Tinggi, 2020: 107). Pertama, pertukaran pelajar dapat dilakukan dengan perguruan tinggi di dalam negeri maupun perguruan tinggi di luar negeri. Tujuan pertukaran pelajar antara lain: mahasiswa dapat menghargai keragaman budaya, cara pandang, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau penemuan asli orang lain; dan bekerja sama serta memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Kedua, magang/praktik kerja dalam program MBKM dapat dilakukan oleh mahasiswa selama 2 semester, sehingga memberikan pengalaman penuh. bagi siswa, belajar langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang, mahasiswa akan memperoleh *hard skill* (keterampilan, pemecahan masalah yang kompleks, kemampuan analitis, dll), serta *soft skill* (profesionalisme/etos kerja, komunikasi, kerjasama, dll.). Ketiga, dukungan pendidikan di lembaga pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang

mengambil mata kuliah di program penelitian pendidikan dan program studi non kependidikan untuk berpartisipasi dalam mengajar dan memperdalam ilmunya dengan menjadi guru di satuan pengajaran.

Melalui riset mahasiswa dapat membangun cara berfikir kritis adapun Tujuan program studi/penelitian antara lain: 1) Kualitas penelitian mahasiswa harus ditingkatkan. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek penelitian besar memperkuat bakat penelitian; 2) Siswa memperoleh keterampilan penelitian melalui instruksi langsung dari peneliti di lembaga/pusat penelitian; 3) Meningkatkan kualitas dan ekologi penelitian di laboratorium dan fasilitas penelitian Indonesia dengan menyediakan sumber daya penelitian dan menghidupkan kembali peneliti sejak dini. Proyek kemanusiaan salah satu kegiatan yang harus ada dalam perkuliahan, tujuannya adalah: 1) menyiapkan peserta didik berprestasi yang menghargai manusia dalam menjalankan fungsinya berdasarkan agama, moral, dan etika; dan 2) Melatih siswa berwawasan sosial untuk menggali dan menggali permasalahan yang ada serta membantu mencari solusi berdasarkan minat dan keahliannya. Selain itu, ada kegiatan startup, tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi bagi mahasiswa yang tertarik untuk memulai bisnis untuk mengembangkan bisnis mereka lebih awal dan dengan bimbingan, untuk memecahkan masalah pengangguran yang mengarah ke pengangguran intelektual mahasiswa (Susilawati, 2021: 34).

Studi/proyek independen yang ditargetkan di Kampus Independen; 1) Mewujudkan ide-ide siswa dengan mengembangkan produk-produk inovatif yang menjadi ide mereka; 2) Lembaga pendidikan berbasis penelitian dan pengembangan (RandD); dan 3) Meningkatkan prestasi siswa dalam kompetisi nasional dan internasional. Membangun Desa (Kursus Tematik Kerja Nyata) memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Kehadiran mahasiswa selama 6-12 bulan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilannya saat berkolaborasi dengan banyak pelaku di lapangan; dan 2) Membantu percepatan pembangunan di pedesaan bermitra dengan Kementerian Desa PDTT (Sintiawati et al., 2022: 34).

Kendala Implementasi MBKM

Dalam mengimplementasikan program MBKM, kesiapan dan komitmen dari semua pihak sangat dibutuhkan, dikarenakan dapat mempengaruhi kelancaran proses implementasi program tersebut. Diantara kendala dalam mengimplementasikan program MBKM berdasarkan temuan penelitian Tuti Marjan Fuadi dan Dian Aswita di FKIP Biologi Universitas Abulyatama (2021) adalah: 1) proses penyesuaian program KKNi dengan program MBKM akan berdampak pada siswa dan guru; 2) keterbatasan lembaga mitra; 3) program magang banyak kendala karena mekanisme kerjasama; 4) pengelolaan dana oleh Dana tidak menyisihkan anggaran khusus untuk melaksanakan program MBKM; 5) kualitas dan produktivitas sumber daya manusia guru dan siswa perlu ditingkatkan (Rusli Baharuddin, 2021: 69).

Susetyo (2020) Memaparkan terdapat beberapa Permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan program MBKM antara lain: (1) tujuan pendidikan, (2) aturan atau pedoman pelaksanaan program pembelajaran mandiri dan pembelajaran kampus, (3) pemikiran, (4) penyusunan kurikulum. Program, (5) Kerjasama dengan perguruan tinggi lain, (6) Kerjasama dengan organisasi, industri atau dunia usaha lain, (7) Mengambil mata kuliah pada program akademik lain di universitas milik sendiri atau perguruan tinggi lain, (8) pelaksanaan praktek di industri atau bisnis, (9) Pembiayaan yang diperlukan untuk praktik atau magang mahasiswa, (10) Sistem manajemen akademik (11) Pembiayaan yang dibutuhkan untuk magang atau magang mahasiswa, (12) Pandemi Covid 19 dan (13) Persiapan personalia (Laga et al., 2021: 23).

Sintiawati et al (2022) mengemukakan Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program MBKM di lingkungan kurikulum antara lain keterbatasan dana terutama dari mahasiswa, dan sistem informasi akademik untuk memfasilitasi kegiatan masih kurang memadai. kurangnya informasi terkait teknis pelaksanaan program MBKM. Di antara kendala-kendala yang diuraikan tersebut beberapa kendala serupa ditemui di banyak

perguruan tinggi, yaitu: pendanaan, sistem akademik, kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. (Sherly et al., 2020: 56).

Ketercapaian MBKM

Derajat pencapaian implementasi MBKM dalam kurikulum masing-masing perguruan tinggi berbeda, yang dipengaruhi oleh perbedaan persiapan perguruan tinggi untuk melaksanakan program MBKM. Implementasi MBKM pada kurikulum Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Widyagama Malang cukup baik dengan skor 9,53%, mengingat tenggat waktu terkait pandemi Covid-19, dan kendala hukum Kerjasama Mitra tidak dihormati. Implementasi MBKM pada program pertanian Universitas Djuanda dari sisi mahasiswa, hasilnya menunjukkan angka ini sebesar 60,2%. Penilaian dipertimbangkan dari perspektif persiapan dokumen, dukungan program sebelumnya, persiapan siswa untuk partisipasi program, perolehan keterampilan pelengkap dan keterampilan pemecahan masalah, hubungan antara program dan lama studi, memperluas perspektif dan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar di program lain. studi, relevansi program dengan kebutuhan lulusan di masa depan, hubungan antara program dan keterampilan siswa setelah lulus dan bekerja, hubungan antara program dan persiapan untuk periode di belakang layar (kerja), dan kedalaman pengetahuan siswa tentang program yang disampaikan. (Meke et al., 2021: 34).

Pada implementasi program MBKM Di Program Studi Kimia Universitas Nusa Bangsa, Hasil menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa yang meliputi kemampuan pengembangan diri dan kedisiplinan memiliki nilai yang baik dari semua mitra. Sebanyak 33,3 % mitra menilai bahwa moral dan etika, kemauan untuk bekerja keras serta kerja sama dan komunikasi mahasiswa adalah sangat baik. Sedangkan 66,67 % mitra menilai kompetensi tersebut baik. Nilai keahlian dan ketrampilan dan penggunaan teknologi informasi memiliki nilai yang baik menurut 66,67 % mitra. Sedangkan 33,33 5 mitra memberikan nilai cukup. Sebanyak 66,67 % mitra menilai mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup terhadap kemampuan dalam berbahasa asing, sedangkan 33,33 % menilai cukup (Fuadi & Aswita, 2021: 90).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu inovasi pendidikan yang dirumuskan pemerintah dengan dkementrian pendidikan dan beberapa Lembaga dan praktisi pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan lulusan, baik softskill maupun technical skills, untuk persiapan dan adaptasi yang lebih baik terhadap kebutuhan zaman, guna mempersiapkan lulusan masa depan untuk menjadi pemimpin bangsa yang berkepribadian dan berprestasi dengan prestasi yang berkaitan dengan unsur universitas, unggulan, mahasiswa dan mitra. Terdapat beberapa program studi mandiri yang tersedia di kampus mandiri, antara lain: pertukaran mahasiswa, penempatan kerja/praktik, pengajaran di lembaga pendidikan, proyek desa, penelitian/penelitian, kegiatan kewirausahaan, penelitian/proyek mandiri dan proyek kemanusiaan. Capaian MBKM di beberapa perguruan tinggi saat ini sudah baik, namun tidak sedikit juga perguruan tinggi yang masih mempunyai kendala yang harus di atasi bergantung pada kondisi dan kemampuan masing-masing perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia Oleh. *OJS Unismuh Luwuk*, 2(1), 1–11.

- 5871 *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 – Dindin Alawi, Agus Sumpena, Supiana, Qiqi Yuliati Zaqiah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kadek Suartama, I., Usman, M., Triwahyuni, E., Subiyantoro, S., Abbas, S., Umar, Hastuti, W. D., & Salehudin, M. (2020). Development of E-learning oriented inquiry learning based on character education in multimedia course. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1591–1603. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1591>
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy Article Info Abstract Article History. *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs*, 4(1), 2021. www.jkpiis.com
- Laga, Y., Nona, R. V., Langga, L., & Jamu, M. E. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 699–706. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951>
- Maatuk, A. M., Elberkawi, E. K., Aljawarneh, S., Hasan Rashaideh, ., & Alharbi, H. (2022). The COVID-19 pandemic and E-learning: challenges and opportunities from the perspective of students and instructors. *Journal of Computing in Higher Education*, 34, 21–38. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09274-2>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., Bagenda, C., Sulaiman, S., Seda, P., & Djou, A. M. G. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Desain Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Survei pada Program Studi Ilmu Hukum Universitas Flores. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 934–943. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2060>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Meliani, F., Alawi, D., Yamin, M., Syah, M., & Erihadiana, M. (2021). Manajemen Digitalisasi Kurikulum di SMP Islam Cendekia Cianjur Kata kunci. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 653–663. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.328>
- Meliani, F., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673–688. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. In *Jur. Ilm. Kel. & Kons* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>

- 5872 *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 – Dindin Alawi, Agus Sumpena, Supiana, Qiqi Yuliati Zaqiah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Mulyana, M., Wahyudin, Y., Lesmana, D., Muarif, M., Mumpuni, F. S., & Farastuti, E. R. (2022). Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Bidang Studi Akuakultur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1551–1564. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2182>
- Musbahtiti, K., Saady, M. R., & Muhammad, A. H. (2013). Comprehensive e-Learning system based on Islamic principles. *2013 5th International Conference on Information and Communication Technology for the Muslim World, ICT4M 2013*. <https://doi.org/10.1109/ICT4M.2013.6518897>
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.*, 4(7), 654–667. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Nona, R. V., Banda, F. L., Leha, E., Supardi, P. N., Meke, K. D. P., & Suryani, L. (2021). Persepsi Dosen Universitas Flores Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdek. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 763–777. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1976>
- Paul, H. J. (2019). Character Education Through Digital Technology in The Classroom (Analysis of A Film: Freedom Writer by Richard Lagravenese, Starred By Hillary Swank). *European Journal of Open Education and E-Learning Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2542299>
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 425–434. <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.737>
- Rusli Baharuddin, M. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 1(1), 183–190.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 Article History. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021a). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021b). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sudaryantp, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2021). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Edukasia*, 3(1), 34–54.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyani, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., Budiarti, R. P., & Andini, A. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 686–698. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>
- Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485–500.

- 5873 *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 – Dindin Alawi, Agus Sumpena, Supiana, Qiqi Yuliati Zaqiah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>